

TELAAH KRITIS TERHADAP KITAB AL-DURR AL-NAFIS KARYA SYEKH ULAMA MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI

Mubin*

ABSTRAK

Kitab al-Durr al-Nafis karya Muhammad Nafis al-Banjari merupakan salah satu kitab tasawuf yang menjadi polemik di kalangan ulama Banjar untuk boleh atau tidaknya diajarkan kepada masyarakat. Dilihat dari sisi ajaran tasawuf, kitab ini membahas ajaran tentang kemutlakan Zat Tuhan, masalah penciptaan makhluk (alam), konsep manusia, maqam-maqam pendekatan diri kepada Tuhan, dan maqam fana-baqa. Kitab ini ditulis secara objektif ilmiah karena mencantumkan sumber-sumber pendapat dari para sufi terkenal dan memisahkannya dari pendapat pribadi, sehingga dapat dikatakan kitab ini sebagai 'Buku Daras' bagi murid-muridnya. Selain itu, terungkap pula kuat keinginan penulis untuk mengkombinasikan secara harmonis antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, tanpa menggururkan taklif syar'i kepada hamba. Satu kelemahan terjadi pada bagian penutup, yaitu tidak terdapatnya rangkuman atau simpulan dari penulis. Uraian yang terdapat dalam bagian penutup ternyata diisi dengan persoalan baru yang lebih pelik, yaitu mengenai martabat tujuh dan pernyataan-pernyataan tokoh sufi falsafi (Ibn 'Arabi dll.), sehingga mengesankan bahwa itulah simpulan bahasan kitab atau pendapat Muhammad Nafis. Itulah sebabnya sebagian ulama menolak ajaran kitab ini karena dinilai menganut paham wahdat al-wujud.

Kata Kunci: Martabat Tujuh, Insan Kamil, Wahdat al-Syuhud dan Wahdat al-Wujud.

Pendahuluan

Di Kalimantan Selatan khususnya, pengajaran kitab *al-Durr al-Nafis* kepada masyarakat menjadi polemik di kalangan ulama. Pro dan kontra terjadi sejak tahun 60-an dan sampai sekerang. Masing-masing ulama mengeluarkan pendapatnya melalui penilaian terhadap isi kitab tersebut dikaitkan dengan

*Dosen pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

kerangka ilmu tauhid (teologi) Islam, dan ada juga yang menghubungkan tingkat kesukaran isi kitab tersebut dengan kondisi masyarakat penuntut ilmu.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan penilaian dari beberapa ulama:

1. K.H. Djanawi (seorang ulama dari Amuntai), mengatakan: isi kitab *al-Durr al-Nafis* mengandung beberapa kesalahan, kalau dipilah-pilah dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu: kesalahan yang dapat merusak akidah, kesalahan yang membawa kepada dosa, dan kesalahan yang tidak sampai merusak akidah dan tidak pula membawa kepada dosa.¹
2. H.M. Laily Mansur (dosen Fakultas Ushuluddin) dalam bukunya *Kitab al-Durr al-Nafis: Tinjauan atas Suatu Isi Ajaran Tasawuf*,² berkesimpulan bahwa isi ajaran tasawuf dalam kitab tersebut bukanlah tergolong dalam aliran tasawuf *sunni*.³
3. Hawash Abdullah dalam bukunya *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, mengatakan:
 - a. Para ulama yang pro penjajah Belanda saat itu memfatwakan haramnya mempelajari *al-Durr al-Nafis*, itu semua adalah siasat Belanda, karena kalau seseorang yang mantap tasawufnya maka ia tidak takut mati dan sangat benci terhadap orang kafir (Belanda).
 - b. Isi kitab tersebut tidak bisa dikatakan sesat dan menyesatkan karena kitab tersebut telah dipelajari oleh para ulama di Nusantara sejak beredamya pada tahun 1200 H hingga sekarang. Didalamnya terdapat dasar-dasar al-Qur'an dan al-Hadis. ajarannya menukil pendapat-pendapat ulama sufi yang masyhur, seperti Ibn Arabi, al-Ghazali dan lain-lain.
4. K.H. Idham Chalid (seorang tokoh NU dari Kalimantan Selatan yang dianggap sepuh), mengatakan kitab *al-Durr al-Nafis* dikenal sebagai kitab

¹IAIN Antasari, *Laporan Seminar Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1986), h. 6.

²M. Laily Mansur, *Kitab al-Durr al-Nafis (Tinjauan atas Suatu Isi Ajaran Tasawuf)*, (Banjarmasin: Hasanu, 1983), h. 61.

³*Tasawuf sunni* adalah suatu aliran tasawuf yang penganutnya berupaya mendasari ajaran tasawufnya pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Tumpuan ajaran tasawufnya adalah amalan-amalan yang bersifat praktis dalam upaya membina dan mengembangkan rohaniah mereka. (lihat Ahmadi Isa, *Ajaran Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 117; dan Abdurrahman Wahid, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi", dalam buku Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), h. xix-xxviii.

padat dan kadang-kadang pelik dan sulit dalam ilmu tauhid yang teranyam dengan ilmu tasawuf.⁴

5. H. Haderani H.N., berpendapat: dilihat dengan banyaknya macam-macam tarikat yang masyhur sebagai pegangan beliau, adalah merupakan jaminan tentang kebenaran isi kitab *al-Durr al-Nafis*.⁵

Selain itu, Ahmadi Isa dalam bukunya *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, sebuah buku berasal dari Disertasi beliau, antara lain mengatakan bahwa ajaran tasawuf Muhammad Nafis bukan hanya mengajarkan tasawuf suni, dan bukan pula hanya mengajarkan tasawuf *filosofis*.⁶ Tetapi ternyata dia menjembatani kesenjangan kedua macam aliran tasawuf itu, lalu dia memadukan antara keduanya. Dan dia menyarankan bagi pencinta kebenaran, sebaiknya tidak tergesa-gesa membenarkannya suatu ajaran, demikian pula sebaliknya, hendaknya tidak tergesa-gesa menyalahkannya sebelum kita meneliti dengan seksama bagaimana ajaran itu sebenarnya.⁷

Atas dasar mewariasinya pandangan ulama dalam menilai kitab *al-Durr al-Nafis* sebagaimana diungkapkan di atas, tentu sangat menarik untuk dilakukan telaah secara kritis mengenai beberapa hal yang berkenaan dengan kitab tersebut. *Pertama*, siapa sebenarnya Muhammad Nafis itu. *Kedua*, apa saja kandungan kitab *al-Durr al-Nafis* itu. *Ketiga*, bagaimana konsep atau pemikiran tasawuf Muhammad Nafis yang terdapat dalam kitab tersebut sehingga menyebabkan timbulnya pro dan kontra di kalangan ulama dan bagaimana sebenarnya kalau dicoba dilihat dari kajian teologi dan tasawuf secara obyektif.

Riwayat Hidup Muhammad Nafis

Riwayat hidup Muhammad Nafis dalam catatan sejarah memang tidak lengkap tetapi beberapa hal yang pokok masih bisa didapatkan.

1. Nama beliau adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husayn al-Banjari. Lahir pada tahun 1148 H atau 1735 M. di Martapura dan keluarga

⁴Kata sambutan K.H. Idham Chalid dalam terjemahan Haderani H.N, *Permata Yang Indah (ad-Darrunnafis Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari Tabun 1200 H)*, (Surabaya: CV. Amin, t.th), h. 9.

⁵Haderani H.N, *Permata Yang Indah ...*, h. 12.

⁶*Tasawuf filosofis* adalah suatu aliran tasawuf yang penganutnya berupaya memadukan ajaran tasawuf mereka dengan filsafat, namun tetap merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang mereka tafsirkan. Aliran ini ditandai dengan corak filosofisnya. Alwi Shihab, *Islam Sufistik, ...*, h. xix-xxviii., dan Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf ...*, h. 117.

⁷Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf ...*, h. 166-167.

bangsawan Banjar, dia hidup pada periode yang sama dengan Muhammad Arsyad. Beliau adalah tokoh terpenting kedua di Kalimantan setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak ada catatan tentang tahun meninggalnya hanya saja diketahui bahwa dia meninggal dan dikuburkan di Kelua.⁸ Tepatnya di desa Takulat kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

2. Pendidikan dan Gurunya:

Pendidikan awal Muhammad Nafis tidak begitu jelas, tetapi kemungkinan besar dia diajari mengenai prinsip-prinsip dasar Islam di wilayah tempat tinggalnya sendiri. Kemudian dia belajar ke Mekkah dan berguru (seperti juga diungkapkannya dalam kitab *al-Durr al-Nafis* kepada sejumlah ulama di Haramain, di antaranya: al-Sammani, Muhammad Jawhari, Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi, Muhammad Shiddiq bin Umar Khan, dan Abdul Al-Rahman bin Abdul al-Aziz al-Maghribi.⁹

Menurut analisis Ahmadi Isa, tampaknya Muhammad Nafis ini dalam bidang tasawuf dan tarikat seguru dengan Abdul al-Samad al-Falimbani. Karena dia juga pernah berguru dengan guru yang sama, yaitu Syekh Abdul al-Rahman bin Abdul al-Aziz al-Maghribi dan Syekh Muhammad bin Abdul al-Karim Saman al-Madani, seorang wali *quthub* (wali Allah yang tertinggi) pada zaman itu. Selain itu, Muhammad Nafis seguru juga dengan Syekh Muhammad Arsyad, karena Syekh Muhammad Arsyad pernah belajar dengan Syekh Muhammad bin Abdul al-Karim Saman al-Madani. Jadi ketiga tokoh ini, yaitu Muhammad Nafis, Muhammad Arsyad, dan Abdul al-Samad sebenarnya adalah seguru dalam bidang tasawuf dan tarikat, dan sama-sama mendapat izin untuk mengajarkan ilmu yang didapat dari gurunya tersebut.¹⁰

Kemudian kalau ditelusuri tentang guru-guru dari kedua tokoh Islam Kalimantan ini, memang tidaklah semuanya sama. Dapat juga diduga karena adanya sebagian guru mereka yang berbeda itu dapat mempengaruhi kecenderungan jiwa (konsentrasi) yang berbeda pula dalam cara menyebarkan ajaran agama.

⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 255. Apa yang disebutkan Azyumardi Azra dan keterangan Ahmadi Isa tentang *Kelua* tempat meninggal dan dikuburkannya Syekh Muhammad Nafis, perlu dibetulkan. Karena yang benar adalah *Kelua* itu jaraknya kurang lebih 200 km dari kota Banjarmasin dan tempat dimakamkannya Muhammad Nafis bukanlah desa *Pakulat* seperti yang disebut Ahmadi Isa, tetapi adalah desa *Takulat*. Sekarang makam tersebut sudah dibina oleh Pemerintah Daerah Tabalong dan ramai diziarahi orang.

⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 256.

¹⁰Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf ...*, h. 28-29.

Seperti diungkapkan Azyumardi Azra bahwa Muhammad Arsyad pernah berguru kepada: al-Sammani, al-Damanhuri, Sulaiman al-Kurdi. Athi'Allah al-Manhri, dan selain itu juga adalah Ibrahim al-Ra'is al-Zamzami yang dari padanyalah Muhammad Arsyad belajar ilmu falak. Sedangkan Abdul al-Samad al-Palimbani berguru kepada: al-Sammani, Sulaiman al-Kurdi, al-Damanhuri, Ibrahim al-Ra'is, Muhammad Murad, Muhammad al-Jauhari, dan Atha' Allah al-Mashri.¹¹

Setelah beberapa lama Muhammad Nafis menetap di Mekkah. kemudian ia pulang ke kampung halamannya. Tidak ada keterangan mengenai tahun kepulangannya itu. Tetapi yang jelas adalah bahwa ia menulis kitabnya yang berjudul *al-Durr al-Nafis fi Bayani Wahidat al-Af'al wa al-Asma al-Shifat wa al-Zat al-Taqdis* yang terkenal dengan sebutan kitab *al-Durr al-Nafis* itu sewaktu masih berada di Mekkah pada tahun 1200 H/1785 M, Ahmadi Isa memperkirakan dia pulang ke kampung halaman pada tahun 1210 H/1795 M.¹²

Muhammad Nafis dikenal sebagai seorang ulama yang suka merendahkan diri, ia adalah seorang juru dakwah yang sering melakukan aktivitasnya berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, terutama daerah-daerah terpencil yang strategis dalam upaya penyebaran agama Islam. Diduga ia banyak berdakwah di daerah Kelua Muhammad Nafis pindah ke Kelua dari Martapura, diperkirakan juga karena ia tidak senang kepada penjajah (Belanda) yang sudah mulai menguasai pusat kerajaan Banja saat itu. Dan Kelua merupakan daerah strategis karena terletak di bagian utara kerajaan Islam Banjar, yaitu diperbatasan antara Kalimantan Selatan. Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.¹³

Sekitar Penulisan Garis-Garis Besar Isi Kitab al-Durr al-Nafis

Berdasarkan kitab *al-Durr al-Nafis* yang ada pada tangan penulis, (yaitu terbitan *Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Anladibi*, Surabaya, Indonesia; dan kitab terjemahannya "*Permata yang Indah*" karya K.H. Haderanie, terbitan CV. Amin, Surabaya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kitab *al-Durr al-Nafis* disusun oleh pengarangnya Muhammad Nafis dalam bahasa *al-Jawi* (Melayu) dengan maksud agar memudahkan orang-orang

¹¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 247-252.

¹²Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf ...*, h. 29.

¹³Harun Nasution, et., all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 615-616.

Indonesia yang kurang memahami bahasa Arab dengan baik untuk mempelajarinya.¹⁴

Sistematika pembahasan kitab ini sebagaimana disebutkan oleh penulisnya pada halaman 3: "dan aku aturkal akan dia atas satu mukaddimah dal empat fasal dan satu khatimah dan aku sebutkan di dalamnya beberapa masalah yang tinggi-tinggi yang diambil daripada beberapa kitab ahli al-tashawuf".

Lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bagian Pertama; Mukaddimah, yang menguraikan tentang hal-hal yang bisa mengagalkan dan merusakkan seseorang *salik* untuk sampai kepada Allah.

Bagian Kedua; merupakan uraian yang terdiri dari empat fasal, yaitu: fasal (1) *tauhid al-af'al*, fasal (2) *tauhid al-asma*, fasal (3) *tauhid al-shifat*, fasal (4) *tauhid al-zat*. Yang merupakan merupakan maqam-maqam untuk mendekatkan diri kepada Allah (*wibdah al-syuhud* dan *musyabadah*).

Bagian Ketiga; merupakan uraian khatimah (penutup), yang berbeda dari kebanyakan cara penulisan buku. Sebab di bagian penutup ini beliau bukan menyimpulkan atau merangkum uraian sebelumnya, tetapi menambah uraian mengenai topik baru dan ternyata lebih pelik ditambah dengan mengutip pendapat para sufi filosofis. Jadi, apa yang beliau sebut *khatimah* sebenarnya bukanlah kesimpulan, tetapi tambahan pembahasan mengenai masalah-masalah khusus bagi seorang *salik* (*'Arif billah*). Ada empat masalah yaitu:

1. Keterangan tentang tingkat *tajalli zat* (martabat *tanazzul* atau martabat tujuh).
2. Beberapa catatan penting dari beliau dengan mengutip pendapat para sufi.
3. Keterangan mengenai *karamah*.
4. Fadilah membaca salawat.

Dilihat dari segi literatur yang digunakan dan cara penyajiannya, maka penyusunan kitab ini, disamping menggunakan ilmu yang diperoleh melalui pelajaran lisan gurunya juga menggunakan literatur tertulis sebagai rujukan, antara lain sebagaimana yang disebutkannya dalam kitab itu, yaitu:

- a. Muhammad Ibn Sulaiman al-Jazuli, *Syarh Dalail al-Khairat*
- b. Abdullah ibn Hijazi al-Syarqawi al-Mishri, *Syarh al-Wirid al-Syabrin*.
- c. Abdul al-Wahab al-Sya'rani, *al-Jawahir wa al-Durar*.
- d. Muhyiddin Ibn 'Arabi, *al-Futubat al-Makkiyah*, dan *Fushush al-Hikam*.

¹⁴Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*, (Surabaya Indonesia: Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladihi, t.th), h. 2.

- e. Abdul al-Ghani al-Nablusi, *Syarh al-Jawahir al-Fushush fi Hall Kalimat al-Fushush*.
- f. Ibn 'Athailah al-Iskandari, *Al-Hikam*.
- g. Ibn Ruslan, *Syarh al-Hikam*.
- h. Ibn Ubbad, *Syarh al-Hikam*.
- i. Abdul al-Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil*.
- j. Siddiq ibn Umar, *Syarh Qasidah 'Ainiyah*.
- k. Sayyid Mustafa ibn al-Qamar ai-Din al-Bakr, *Wird Syahrin*.
- l. Muhammad ibn Abdul al-Karim al-Samman. *Al-Manbat al-Muhammadiyah*, dan *Igasat al-Lahfan*.
- m. Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, dan *Minhaj al-Abidin*.
- n. Muhammad ibn Abdul al-Karim. *Unwan al-Julumwah fi Sya'n al-Halwah*.
- o. Abdullah ibn Ibrahim al-Marghani, Mukhlis *Mukehtasar Tubfah al-Mursalah*.
- p. Abdul al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*.

Kemudian kalau diperhatikan cara penyajiannya penulis kitab ini memegang prinsip *obyektivitas ilmiah* karena setiap ide dasar yang dikemukakan disertai rujukan yang jelas. Sehingga tidak ada kesan kalau beliau hanya menulis pengalaman pribadi sebagai seorang sufi, tetapi yang nampak adalah berupa pemikiran dari beliau dan para sufi yang telah mendahuluinya dalam mengemukakan masalah yang serupa. Oleh karena itu kitab tersebut dapat dikategorikan sebagai *Buku Daras*¹⁵ bagi murid-muridnya yang mendalami ilmu ketuhanan.

Konsep Pemikiran Tasawuf yang Terdapat dalam Kitab al-Durr al-Nafis

Pemikiran tasawuf Muhammad Nafis yang terdapat dalam kitabnya *al-Durr al-Nafis*, dapat dipahami (secara kritis dan ringkas) sebagai berikut:

1. Ajaran tentang Tuhan:

¹⁵*Buku Daras*, Maksudnya adalah suatu buku yang ditulis oleh pengarangnya secara obyektif ilmiah untuk digunakan sebagai bahan penuntutan dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Di dalamnya tidak opini pengarang saja yang dicantumkan, tetapi juga berbagai pendapat para tokoh di bidang itu dimasukkan dalam buku tersebut guna memperkaya wawasan murid-murid yang belajar. Oleh karena itu buku ini sangat memperhatikan rujukan atau referensinya. Kemudian bahasa yang digunakan dalam penulisan *Buku Daras* tentulah mempertimbangkan tingkat kemampuan bahasa orang yang akan menggunakan buku tersebut.

Tuhan adalah sesuatu yang Mahatinggi dan merupakan tujuan terakhir yang hendak dicapai oleh 'Arifin'. Sebab hanya Tuhan yang berhak dituju dan dicapai, sedangkan yang lainnya adalah batil, waham atau khayal belaka. Muhammad Nafis menjelaskan cara untuk mencapai tujuan itu dengan meminjam pendapat Sayyid Abdullah bin Ibrahim al-Marghani:

Bermula wujud Allah itu tiada dapatkan akan kunhi-Nya pada akal dan hissi, yakni segala pasca indera yang lima, karena bahwasanya tiada bagi-Nya had dan hingga, maka barang siapa menghendaki mendapatkan akan Dia dengan jalan ini. yakni dengan jalan akal hissi niscaya berusaha ia di dalam jalan yang mustahil, tetapi tiada dapat setengah juapun daripada yang demikian itu melainkan dengan jalan kasyf.¹⁶

Maksudnya adalah bahwa wujud Allah itu tidak bisa dikenali dengan akal dan panca indera tetapi hanya bisa dengan kasyf (terbukanya mata hati).

Pada bagian lain. beliau mengatakan: tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui *kunhi* (hakikat) Zat Allah, sekalipun para Rasul dan malaikat muqarrabin.¹⁷ Lebih lanjut beliau menyatakan:

Bermula wujud Allah 'Ta'ala dan zat-Nya itu bukan Ia jisim, dan bukan Ia Jauhar, dan bukan Ia 'aradh, dan bukan Ia ittihad, dan bukan Ia hulul, dan tidak Ia berjihat, dan tiada bagi-Nya jihat karena Ia tiada berhad, dan tiada berhingga dan tiada baharu, dan berlainan adanya itu dengan tiap-tiap sesuatu.¹⁸

Pernyataan itu dapat dijelaskan bahwa Tuhan itu sebagai zat Mutlak yang tidak dapat ketahu melalui akal, indera, maupun dugaan. Menurut Muhammad Nafis. Allah itu dapat dikenal oleh makhluk-Nya jika Allah itu bertajalli (menampilkan diri-Nya) di dalam *Nur Muhammad* yang menghasilkan fenomena sebagai *madzhar* {manifestasi} dari zat Allah itu sendiri, Tidak ada yang *manjud* kecuali wujud Allah. *Fana* {sirna} segala zat apa pun termasuk zat kita sendiri di bawah zat Allah. Wujud yang selain Allah adalah khayal dan *wahm* (ilusi), karena sirna pada hakikat Wujud Allah. Beliau mencontohkan: laut, ombak dan buih itu adalah madzhar air jua.¹⁹

¹⁶Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*,..., h. 21.

¹⁷Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*,..., h. 13.

¹⁸Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*,..., h. 16.

¹⁹Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*,..., h. 16.

Kemudian mengenai hubungan zat, sifat, asma dan a^lal, menurutnya Zat Tuhan meliputi sifat asma dan a^lal-Nya. Karenanya hubungan masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, semuanya merupakan suatu kesatuan. Adanya zat Allah sekaligus menunjukkan adanya sifat, asma dan a^lal-Nya.

Nampaknya pandangan Muhammad Nafis mengenai Tuhan, meminjamkan hasil studi Ahmadi Isa dapat dikatakan bahwa:

Bersesuaian dengan teori *kasyf* al-Ghazali untuk ma'rifat kepada Allah, bersesuaian pula dengan pendapat Ibn 'Arabi mengenai ketidakmampuan akal untuk mengetahui hakikat zat Allah, dan penjelasannya mengenai *fana* bersesuaian dengan pendapat Abdul al-Karim al-Jili.²⁰

2. Ajaran tentang Penciptaan (al-khalq)

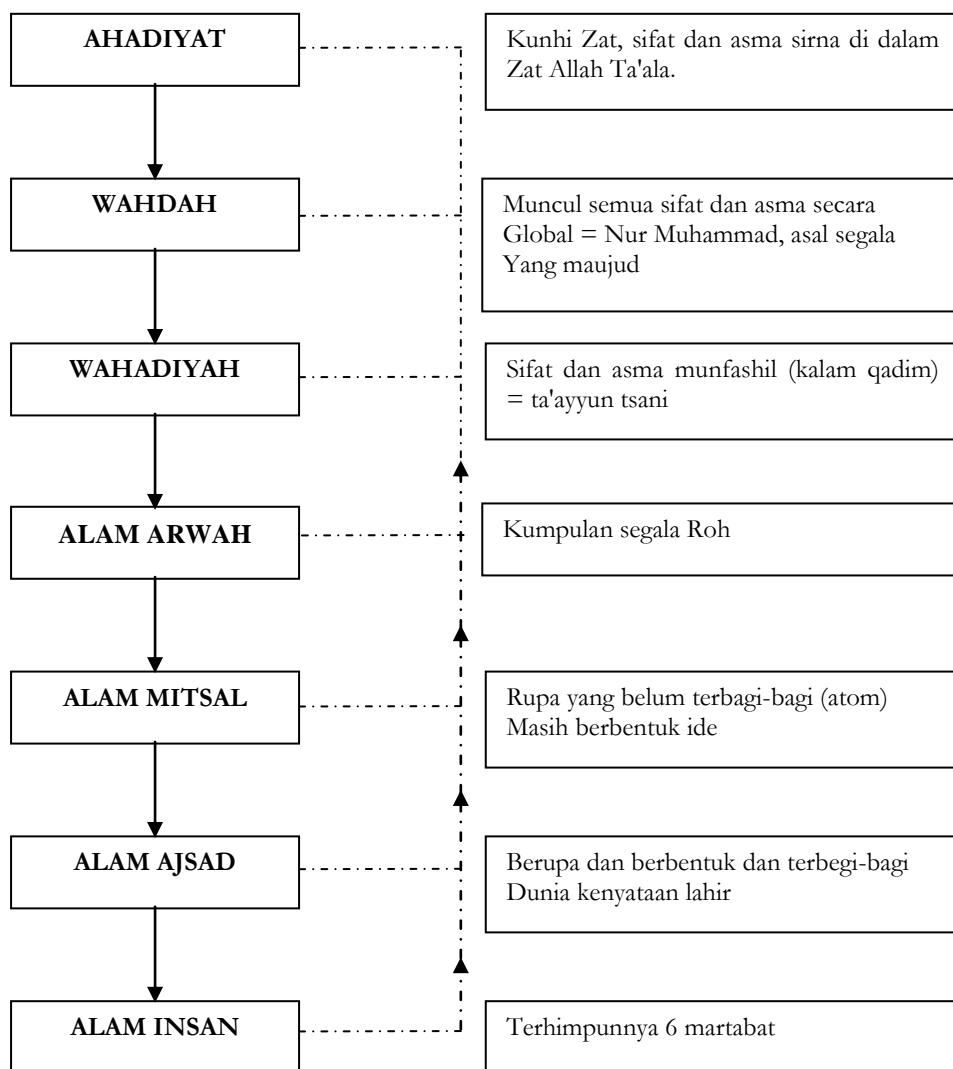
Muhammad Nafis menerangkan tentang penciptaan manusia dan alam dengan konsep *Tajalli Zat* dan *Tanazzul*. Dikatakan, bahwa tajalli (penampilan) Zat itu melalui tujuh martabat dari *Hadrat al-Sarij* (*Hadrat Zat*) menjelma atau turun berjenjang (*tanazzul*). Dari martabat *tajalli* dan *tanazzul* inilah terjadi proses kejadian dari wujud immaterial sampai kepada wujud material.

Beliau mengatakan: ketahui olehmu hai *Salik* bahwasanya tajalli zat itu atas tujuh kemudian dari pada tanazzulnya daripada Hadrat al-Sarij yaitu ibarat daripada zat semata-mata daripada tiada i'tibar sifat dan asma yaitu dibangsakan orang dengan putus daripada isyaratnya.²¹

Teori *Tajalli Zat* atau *Tanazzul* menurut pendapat Muhammad Nafis, dapat diringkaskan sebagai berikut:

²⁰Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf ...*, h. 57-63.

²¹Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis...*, h. 21.



Keterangan beliau:

Ketiga martabat (*ahadiyah*, *wahdah*, dan *wahidiyah*) di atas adalah qadim. Susunan pada jenjang-jenjang itu hanya sekedar suatu gambaran (*amr i'tibari*), bukan diartikan seolah-olah terdapat jenjang menurut ukuran masa, ruang dan waktu. Disebut *al-A'yan al-Tsabitah* (permanen dalam pengetahuan Tuhan yang Qadim).

Kemudian martabat yang di bawahnya (*alam arwah, alam mitsal, alam ajsad* dan *alam insan*) disebut *al-A'yan al-Kbariji* (menampakkan diri dalam penampakan lahir).

Menurut analisis Ahmadi Isa, konsep Martabat Tujuh (*tanaẓẓul*) Muhammad Nafis adalah mengandung pemikiran wahdat al-wujud (keesaan wujud). Pemikiran *martabat tujuh* ini sama dengan ajaran Hamzah Fansyuri dan Syams al-Din Pasai dan Abdul al-Samad al-Palimbani (tokoh dari Sumatera). Dan kalau ditarik ke atas lagi, maka dapat dipahami bahwa konsep ini berakar dari konsep Muhammad ibn Fadl al-Allah al-Burhanpuri seorang sufi dari Gujarat-India (wafat 1020 H/1620 M) yang dalam dunia pemikiran Islam dianggap sebagai penemu teori *Martabat Tujuh* yang sistematis.²²

M. Laily Mansur mengatakan bahwa ajaran tentang martabat tujuh ini (konsep al-Burhanpuri) merupakan pengembangan dari ajaran *wahdat al-wujud* yang diperkenalkan oleh Ibn 'Arabi dan kemudian oleh Abdul Karim al-Jili.²³

3. Ajaran Mengenai Manusia

Di dalam kitab *al-Durr al-Nafis*, tidak ditemukan penjelasan yang jelas secara terperinci tentang konsep manusia sebab pembahasannya lebih diarahkan kepada metode untuk bertaqarrub kepada Allah. Ajaran Muhammad Nafis tentang manusia hanya dapat ditangkap pada idenya tentang 'manusia sempurna' (*insan kamil*).

Insan Kamil adalah mereka yang mencapai peringkat ma'rifah terhadap keenam martabat sebelumnya, dengan ma'rifat yang luas sehingga terhimpun pada dirinya sifat kemulyaan dan sifat keindahan seperti tampak jelas pada diri Nabi kita Muhammad saw. Manusia menurutnya, pada potensialnya dapat mencapai peringkat *insan kamil* itu. kalau ia sudah mampu memusatkan mata hatinya dalam *wibdat al-syuhud*.

Nabi Muhammad saw dijadikan dari Nur Zat Allah, dan segenap makhluk, termasuk manusia dijadikan daripada-Nya, karena ia merupakan sumber kehidupan segenap makhluk.

Namun demikian, menurut Muhammad Nafis, tidak boleh dipahami bahwa setiap hamba bisa lepas dari taklif syara', karena apa yang dimaksudkan di atas adalah pandangan dalam hakikat.

²²Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf...*, h. 87 dan M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 247.

²³M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan...*, h. 248.

4. Maqam-Maqam Perjalanan Mendekatkan Diri Kepada Allah

Menurut Muhammad Nafis, seorang *salik* yang berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Allah harus melalui maqam-maqam ini.

a. *Maqam Taubid al-Af'af*; maqam ini adalah tingkat pertama, segala apapun yang terjadi di alam ini pada hakikatnya adalah perbuatan Allah. Menurutnya, yang terjadi di alam ini dapat digolongkan kepada dua macam, yaitu :

- 1). Baik pada bentuk (rupa) dan pada isi (hakikat) seperti iman dan taat.
- 2). Jelek pada bentuk (rupa) namun baik pada pengertian isi (hakikat) seperti kufur dan maksiat. Dikatakan jelek pada bentuk karena adanya ketentuan hukum/syara' yang mengatakan demikian. Dikatakan baik pada hakikat karena hal itu adalah suatu ketentuan dan perbuatan dari Allah Yang Maha Baik.

Kaifiatnya adalah: setiap apapun yang disaksikan oleh mata. hendaklah ditanggapi oleh hati, bahwa semua itu adalah perbuatan dari Allah meskipun jelek dalam pandangan mata. Karena hal itu hanyalah majazi (bayangan). Tetapi menurut Nafis, jangahlah ditafsirkan dengan demikian lalu gugurlah taklif syara' kepada hamba.

b. *Maqam Taubid al-Asma*; maqam ini adalah tingkat kedua bahwa nama apapun juga yang ada di dalam alam ini tentu ada yang diberi nama (*ujud musammata*). Dalam arti hakiki sudah jelas bahwa tidak yang maujud kecuali Allah. Maka kaifiatnya adalah: anda pandang dengan mata kepala dan anda *syuhud* dengan mata hati, bahwa segala nama apapun juga pada hakikatnya kembali kepada sumbernya/asalnya ialah nama Allah swt.

c. *Maqam Taubid al-Sifat*; maqam ini merupakan maqam yang ketiga. yaitu fananya sluruh sifat-sifat makhluk termasuk sifat dirinya di dalam sifat-sifat Allah. Caranya ialah: bahwa segala sifat apapun yang melekat pada zat seperti sifat qudrat, iradat, ilmu, hayat sama', bashar, kalam, pada hakikatnya adalah sifat-sifat Allah. Yang ada pada makhluk itu sebenarnya hanyalah *naẓhar* (penampakkan) dari sifat Allah, karena sifat-sifat makhluk hanya *majazi* (bayangan) saja.

d. *Maqam Taubid al-Zat*; maqam ini adalah maqam tertinggi, ia merupakan pelabuhan dan bandar terakhir dalam perjalanan menuju Allah. Pada maqam inilah akan dapat dirasakan suatu kelezatan yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata dan suara oleh huruf dan angka. Kaifiatnya adalah: kita pandang dengan mata kepala dann mata hati bahwasanya tidak ada yang maujud ini kecuali wujud Allah. Fana segala zat apapun termasuk zat kita sendiri dibawah zat Allah yang berdiri dengan sendirinya. Semua yang dikatakan ada itu hanya

qaim bi wujudillah. Pada hakikatnya berarti tidak ada atau khayal dan waham (persangkaan) semata-mata.

Maqam pertama sampai kepada maqam keempat dengan kaifiyatnya sebagai diuraikan di atas, menurut Muhammad Nafis dinamakan maqam *fana* atau dalam istilah lain disebut *wahdat al-syubud*. Konsep tersebut nampak sejalan dengan faham sufi atau aliran *sunni* seperti Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali.

Rupanya Muhammad Nafis, merasa tidak puas kalau tidak menyebutkan apa yang terjadi pada pengalaman *Arif billah* bahwa pendalaman dari maqam *fana* itu adalah maqam *baqa*. Beliau menyebutkan bahwa maqam *fana* itu adalah maqam hilang sirna di bawah *abadiyatullah*, sedangkan maqam *baqa* adalah maqam kekal dengan *wahidiyatullah* maksudnya adalah *hawiyatullah* dan *qayyumiyah*-Nya (ke-Dia-an Allah dan Tegak-Nya) *sariyun* (mesra/meliputi) pada tiap-tiap zarratul wujud. Inilah yang disebutkan pula dengan *maqam tajalli*. Rumusan yang sederhana adalah: *syubud al-katsrah fi al-wahdah* dan *syubud al-wahdah fi al-katsrah*. Ada empat ungkapan kalimat yang dapat memudahkan memahami maqam ini, yaitu :

- Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat *besertanya*.
- Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat *padanya*.
- Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat *sebelumnya*.
- Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat *sesudahnya*.²⁴

Ungkapan ini nampaknya dinukil dari Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi al-Mishri, yaitu guru beliau di bidang tasawuf.²⁵

Memperhatikan uraian selanjutnya, maka dapat dipahami bahwa *fana* dan *baqa* itu melalui proses yang berasal dari *ma'rifat* dapat menyampaikan pada *kasyaf*, yakni tebukanya hakikat sesuatu bagi sufi; *kasyaf* dapat menyampaikan kepada *fana*. *Fana* menyampaikan kepada *fana al-fana*, yaitu sufi tidak melihat dan tidak merasakan bahwa dia sendiri yang memfanakan dirinya. yang dia lihat dan rasakan adalah Allah yang ada. Dan *fana al-fana* inilah yang mengantarkannya ke tingkat *baqa*. Maqam *baqa* menurut ta'rif ahli Tasawut kata beliau, ialah: *al-baqa-u an yakuna minallah, lillah, billah*. Dilihat oleh hamba *qa'im Allah Ta'ala* atas segala sesuatu. Daripada Allah dijadikan segala yang berlaku ini. semua ini milik Allah dan *madzhar*-Nya, dan *maujud* ia dengan sebab *baq* Allah Ta'ala.

²⁴Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*,..., h. 19.

²⁵Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr al-Nafis*,..., h. 19.

Uraian-uraian metafisis seperti itulah sehingga terasa adanya pengaruh pemikiran filosofis Ibn Arabi (*wahdat al-wujud*) masuk kedalam pemikiran Muhammad Nafis, dan ini dikuatkan dengan dipakainya kitab Ibn Arabi sebagai referensi penulisan kitab *al-Durr al-Nafis*.

Penutup

Untuk menutup uraian dalam tulisan ini, penulis merasa perlu untuk membuat beberapa catatan penting yang mungkin dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara dari penulis.

1. Dilihat dari segi riwayat hidupnya Muhammad Nafis al-Banjari adalah seorang sufi yang menyukai hidup dan berdakwah di daerah pedalaman.
2. Dilihat dari segi pendidikan dan guru-gurunya, maka kedibilitasnya dalam ilmu tasawuf tidak diragukan lagi. Sama halnya dengan Abdul al-Samad al-Palimbani dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Walaupun terlihat ada perbedaannya dengan Syekh Muhammad Arsyad, itu hanya persoalan perbedaan kecenderungan dalam pengembangan ilmu yang telah diperoleh dan pengaruh variasinya guru-guru mereka itu sewaktu berstudi di Timur Tengah.
3. Dilihat dari segi literatur yang dipakai dan cara penyajiannya maka dapatlah dikatakan bahwa kitab *al-Durr al-Nafis* bukanlah hasil pengalaman batin pribadi penulisnya saja, tetapi isinya lebih dominan berupa sajian pemikiran tasawuf secara objektif. Sehingga kitab tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai *Buku Daras* dalam mempelajari ilmu ketuhanan.
4. Dilihat dari segi isi kitab secara keseluruhan, maka diketahui bahwa kitab tersebut mengandung bahasan ilmu tasawuf tingkat tinggi (pelik). Persoalan pokok yang banyak dikupas atau ingin dikomunikasikan penulisnya kepada pembaca adalah: keterangan mengenai *tauhid al-af'al*, *tauhid al-asma*, *tauhid al-shifat*, dan *tauhid al-zat*. Agar para hamba dapat dengan benar melakukan pendekatan diri kepada Allah, terhindar dari syirik *kaufi*, Meskipun beliau sendiri menyebutkan sebagai ilmu yang tinggi-tinggi atau *sampai* kepada Allah, tetapi tidak boleh dipahami menggugurkan taklif syara' kepada hamba.
5. Dilihat dari segi konsep tasawuf, maka kitab *al-Durr al-Nafis* mengandung ajaran tentang Zat Mutlak Allah dan *fananya* segala zat yang lain (al-aghyar), ajaran tentang penciptaan alam dengan konsep

tajalli dan *tanazzul*. ajaran tentang manusia yang paripurna (*insan kami*), ajaran tentang maqam-maqam perjalanan seorang *salik* untuk mendekati diri (sampai) kepada Allah sehingga mencapai derajat *Shiddiqin*, *Muqarrabin* atau *Arif billah* yang sejati.

6. Dilihat dari segi corak tasawuf, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf Muhammad Nafis (yang dapat dipahami dari kitabnya *al-Durr al-Nafis*) adalah kombinasi dengan harmonis antara tasawuf *sunni* dan tasawuf *falsafi*. Dimulai dengan ajaran tasawuf *sunni*, kemudian menapak naik dalam tasawuf *falsafi*.

Penulisan kitab ini mempunyai kelebihan di bidang objektivitas ilmiahnya, tetapi juga tidak luput dari kekurangannya. Kekurang itu adalah pada uraian bagian penutup (khatimah) yang sebenarnya bukan merupakan rangkuman/summary dan bukan pula kesimpulan dari uraian sebelumnya, ternyata diisi dengan persoalan baru yang lebih pelik (tinggi) dan persoalan baru lainnya yang tidak disinggung dalam uraian sebelumnya. Dengan demikian wajarlah bila para ulama berbeda-beda menyimpulkan ajaran tasawuf yang dikandungnya. Solusi yang mungkin adalah: adanya bab yang membicarakan al-wahdah al-syuhud yang merupakan beliau, dan *bab al-wahdat al-wujud* (maqam Baqa) secara tersendiri, karena ia diambil dari pemikiran beberapa sufi terkenal, sehingga jelas bagi pembaca mana yang menjadi pemikiran beliau dan mana teori yang dipakai hanya untuk bahan perbandingan; atau paling tidak ada penjelasan kompromis antara kedua pandangan tersebut yang ditegaskan dalam bab penutup.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- al-Ghazali. *Al-Munqidz Min al-Dhalal*. Dalam Abd. Halim Mahmud *Qadhiyyat al-Tashawwuf al-Munqidz Min al-Dhalal*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Haderani H.N, *Permata Yang Indah (ad-Darrunnafis Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari Tahun 1200 H*, Surabaya, CV. Amin, t.th.

IAIN Antasari, *Laporan Seminar Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1986.

Isa, Ahmadi, *Ajaran Mubammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2001.

Jalal Syaraf, Muhammad. *Al-Tashawwuf al-Islamy*, Iskandariyah, Dar al-Mathbu'at al-Jami'ah, t.th.

al-Jily, Abdul Karim bin Iberahim. *Al-Insan al-Kamil*, Juz I. Beirut, Dar al-Fikr, t.th.

Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1999.

-----, *Kitab al-Durr al-Nafis (Tinjauan atas Suatu Isi Ajaran Tasawuf)*, Banjarmasin, Hasanu, 1983.

Nafis, Syekh Muhammad, *Al-Durr al-Nafis*, Surabaya Indonesia, Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladihi, t.th.

Nasution, Harun, et., all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992.

al-Palimbangi, Abd. Al-Shamad. *Siyar al-Salikin*, Mesir, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi-Dimensi Mistik dalam Islam*. (terj. Sapardi Djoko), Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001.